

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Keistimewaan pertama al-Qur'an adalah kitab Allah yang mengandung firman-firman-Nya.<sup>1</sup> Oleh sebab itu, Allah mengakhiri pengutusan Rasul dan Nabi-Nabi-Nya dengan mengutus Nabi Muhammad saw dan memberikan wahyu kepadanya berupa al-Qur'an untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya yang terang benderang atas izin Allah SWT, menuju jalan Tuhan yang Maha Agung serta Maha Terpuji. Di samping itu, Allah juga menganjurkan untuk berpegang teguh pada as-Sunnah sebagai sumber hukum kedua setelah al-Qur'an yang berfungsi untuk menjelaskannya.<sup>2</sup>

Al-Qur'an dan as-Sunnah merupakan dua sumber untuk mengenali hukum dan ajaran Islam yang berkaitan dengan akidah, konsep ibadah, penetapan hukum, akhlak, adab, sopan santun dan bidang-bidang kehidupan lainnya. Oleh karena itu, kita harus memahami al-Qur'an dan as-Sunnah dengan pemahaman yang benar.<sup>3</sup>

Al-Qur'an memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat. Salah satu diantaranya bahwa ia merupakan kitab yang keotentikannya dijamin oleh Allah dan ia selalu dijaga dan dipelihara.<sup>4</sup>

Hal ini seperti yang difirmankan Allah dalam surat al-Hijr ayat 9 :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّزْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya : “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.”<sup>5</sup>

Di dalam ayat ini memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian al-Qur'an selama-lamanya.

Selain al-Qur'an, hadis Nabi juga merupakan sumber ajaran Islam. Dilihat dari segi periwayatannya, hadis Nabi berbeda dengan al-Qur'an. Untuk al-Qur'an, semua periwayatan ayat-ayatnya berlangsung secara mutawatir, sedangkan untuk hadis Nabi sebagian periwayatannya berlangsung secara mutawatir dan sebagian lagi berlangsung secara ahad.

<sup>1</sup> Yusuf Qaradhawi, *Berinteraksi dengan al-Qur'an*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 25

<sup>2</sup> Yusuf Qardhawi, *al-Qur'an dan Sunnah Referensi Tertinggi Umat Islam*, Terj. Bahruddin Fannani, (Jakarta: Rabbani Press, 1997), 14

<sup>3</sup> Yusuf Qardhawi, *al-Qur'an dan Sunnah Referensi Tertinggi Umat Islam*, Terj. Bahruddin Fannani, (Jakarta: Rabbani Press, 1997), 15

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm, 21

<sup>5</sup> Alquran, al-Baqarah ayat 143, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 1971), 391

Karenanya, al-Qur'an dilihat dari segi periwayatannya mempunyai kedudukan sebagai *qat'i al-wurud*, dan sebagian lagi, bahkan yang terbanyak berkedudukan sebagai *zanni al-wurud*.<sup>6</sup>

Hadis sebagai pernyataan, pengalaman, *taqrir* dan hal-ihwal Nabi Muhammad saw. Pada zaman Nabi, sesungguhnya telah ada beberapa sahabat Nabi yang menulis hadis Nabi, tetapi jumlah mereka selain tidak banyak juga materi (*matn*) yang mereka catat masih terbatas. Sebelum hadis Nabi dihimpunkan dalam kitab-kitab hadis secara resmi dan massal, hadis Nabi pada umumnya diajarkan dan diriwayatkan secara lisan dan hafalan. Hal ini memang sesuai dengan keadaan masyarakat Arab yang terkenal sangat kuat dibidang hafalannya.<sup>7</sup>

Kajian tentang bagaimana memahami hadis sebenarnya sudah muncul sejak kehadiran Nabi Muhammad saw, terutama sejak beliau diangkat sebagai rasul, yang kemudian dijadikan panutan (*uswah hasanah*) oleh para sahabat. Dengan kemahiran bahasa Araab yang dimiliki para sahabat, mereka secara umum bisa langsung menangkap maksud dari sabda-sabda yang disampaikan Nabi saw. dengan kata lain, dulu nyaris tidak ada problem dalam memahami hadis, sebab walaupun ada kesulitan memahami hadis, para sahabat dapat langsung melakukan konfirmasi dan menanyakan kepada Nabi saw.<sup>8</sup>

Problem pemahaman hadis menjadi krusial, ketika pasca wafatnya Nabi saw, sebab para sahabat dan generasi berikutnya tidak bisa lagi bertanya langsung kepada Nabi saw, sehingga mereka mau tidak mau harus memahami sendiri ketika terjadi kesulitan dalam memahami hadis-hadis Nabi saw. Problem tersebut kemudian menjadi semakin kompleks, terutama ketika Islam mulai tersebar di berbagai daerah non Arab. Mereka yang tidak paham tentang statistika bahasa Arab yang dipakai Nabi saw jelas akan menemui kesulitan dalam memahami hadis-hadis Nabi saw.

Dari sudut pandang paradigma dan asumsi dasar dalam memandang sosok Nabi Muhammad saw juga ikut menambah kompleksitas tersendiri dalam memahami hadis Nabi. Teori Imam al-Qarafi misalnya, yang membedakan kedudukan Nabi saw, apakah beliau sebagai rasul atau sebagai mufti, atau sebagai pemimpin perang atau sebagai manusia biasa. Demikian halnya dengan teori diferensiasi atau pembedaan antara *sunnah risalah* dan *ghair risalah*, seperti dalam teori al-Dahlawi. Termasuk Muhammad Syahrur pemikir kontemporer yang membedakan istilah *al-sunnah al-rasuliyah* dan *al-sunnah al-nabawiyah*. Ditambah lagi dengan problem konteks zaman dan situasi yang berbeda

---

<sup>6</sup> Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis*, cet II, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), 3

<sup>7</sup> Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 3

<sup>8</sup> Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis*, (Yogyakarta: Idea Press, 2016), 1

di zaman Nabi, sehingga kadang menyebabkan redaksi hadis terasa kurang komunikatif dengan konteks kekinian. Semua itu tentu akan semakin menambah kompleksitas dalam memahami hadis Nabi saw.<sup>9</sup>

Problem pemahaman hadis Nabi merupakan persoalan yang sangat urgen untuk diangkat. Problem utama hadis yang senantiasa mencuat ke permukaan, mempersoalkan otentisitas hadis. Dari kalangan orientalis muncul nama-nama Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht yang menganggap negatif keberadaan hadis/sunnah. Sunnah Nabi menurut kedua orientalis ini, pada dasarnya merupakan kesinambungan adat istiadat pra-Islam ditambah dengan aktivitas pemikiran bebas para pakar hukum Islam masa awal. Sedangkan hadis hanyalah produk kreasi kaum muslimin belakangan, karena kodifikasi hadis baru terjadi beberapa abad setelah Rasulullah saw wafat.<sup>10</sup>

Adapun persoalan yang mengemuka dari sisi internal berangkat dari penyorotan terhadap figur Muhammad, sebagai figur sentral. Sebagai Nabi akhir zaman, otomatis ajaran-ajaran beliau berlaku bagi umat Islam di berbagai tempat dan masa sampai akhir zaman, sementara hadis itu sendiri turun dalam kitaran tempat yang dijelajahi Rasulullah dan dalam sosio kultural masa Rasulullah. Di samping itu, tidak semua hadis Nabi secara eksplisit memiliki *asbab al-wurud*, yang menjadikan ketidakjelasan status hadis apakah bersifat umum atukah khusus. Menghadapi problematika memahami hadis Nabi, khususnya dikaitkan dengan konteks kekinian, maka sangatlah penting untuk melakukan kritik hadis khususnya kritik matan, dalam artian mengungkap pemahaman, interpretasi, tafsiran yang benar mengenai kandungan matan hadis.

Dalam konteks sekarang ini, telah muncul para intelektual Muslim seperti Shalah al-Din al-Adlabi, Mushthafa al-Siba'i, Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, Muhammad al-Ghazali, Yusuf al-Qaradhawi, M.M. A'zhami, Fatima Mernissi, M. Syuhudi Ismail dan lain sebagainya.<sup>11</sup>

Dalam hal ini, pengambilan tokoh Yusuf al-Qaradhawi sebagai sosok yang dikaji karena penulis melihat bahwa kapabilitas dan kapasitas Yusuf al-Qardhawi yang sudah tidak diragukan lagi kepakarannya dalam bidang agama seperti al-Qur'an, as-Sunnah dan disiplin ilmu agama lainnya.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis berkonsentrasi mengkaji tentang **“Metode Pemahaman Hadis Nabi Dalam Perspektif**

---

<sup>9</sup> Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis*, (Yogyakarta: Idea Press, 2016),3-4

<sup>10</sup> Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qardhawi*, (Yogyakarta: Teras, 2008), 1-3

<sup>11</sup> Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qardhawi*, (Yogyakarta: Teras, 2008), 4-5

## **Yusuf al-Qardhawi Dalam Karyanya “*Kaifa Nata’amal Ma’a as-Sunnah an-Nabawiyah*”.**

### **B. Fokus Penelitian**

Untuk membatasi kajian penelitian ini memfokuskan pada dua hal pokok yaitu :

1. Mengetahui latar belakang pemikiran Yusuf al-Qardhawi tentang pemahaman hadis Nabi.
2. Mengetahui metode Yusuf al-Qardhawi dalam memahami hadis Nabi.

### **C. Rumusan Masalah**

Pembatasan masalah dilakukan agar permasalahan tetap berada pada lingkup yang sesuai serta selalu terarah, dan berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis merumuskan permasalahan yang akan dibahas yaitu :

1. Bagaimana latar belakang pemikiran Yusuf al-Qardhawi tentang pemahaman hadis Nabi?
2. Bagaimana metode Yusuf al-Qardhawi dalam memahami hadis Nabi?

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui latar belakang pemikiran Yusuf al-Qardhawi tentang pemahaman hadis Nabi.
2. Untuk mengetahui metode Yusuf al-Qardhawi dalam memahami hadis Nabi.

### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Dari manfaat teoritis ini dapat diharapkan dari hasil penelitian ini menjadi bahan masukan dalam mengkaji terkait metode pemahaman hadis perspektif Yusuf al-Qardhawi mengenai bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

2. Manfaat Praktis

Dari manfaat praktis ini dapat diharapkan bahwasanya penelitian ini akan menambah khazanah dan cakrawala berpikir penulis dalam memahami as-Sunnah.

### **F. Sistematika Penulisan Skripsi**

Penulisan skripsi ini penulis susun dalam lima bab yang terdiri dari sub-sub bab. Hal ini dimaksudkan agar dapat memberikan gambaran yang utuh dan terpadu mengenai masalah yang akan diteliti yaitu

*“Metode Pemahaman Hadis Nabi Dalam Perspektif Yusuf al-Qardhawi (Studi Analisis Pemikiran Yusuf al-Qardhawi Dalam Karyanya “Kaifa Nata’ammal Ma’a as-Sunnah an-Nabawiyah”).*

Oleh sebab itu, penulis akan mendeskripsikan pembahasan skripsi ini sebagai berikut :

**Bab I : Pendahuluan**

Dalam bab ini terdiri dari, latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

**Bab II : Kajian Pustaka**

Pada bab dua ini berisi tentang pengertian hadis/ sunnah menurut para ulama, metode kritik hadis, metode pemahaman hadis dari berbagai ulama,

**Bab III : Metode Penelitian**

Dalam bab ini merupakan bab Metode Penelitian, dimana penulis akan memaparkan penulisan proposal skripsi ini. Bab ini meliputi jenis dan pendekatan penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

**Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Dalam bab ini berisi tentang biografi Yusuf al-Qaradhawi, karya-karyanya, latar belakang pemikiran Yusuf al-Qaradhawi tentang pemahaman hadis Nabi, dan metode pemahaman hadis Nabi menurut Yusuf al-Qaradhawi.

**Bab V : Penutup**

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran yang dianggap penting dan relevan dengan judul skripsi